

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Johar Baru adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Jakarta Pusat dan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Kecamatan Johar Baru menempati urutan pertama kecamatan dengan jumlah kejadian diare tertinggi hingga bulan Agustus tahun 2018 menurut Laporan Rekapitulasi Bulanan Kasus Diare Semua Umur Puskesmas Kecamatan Johar Baru. Kecamatan Johar Baru memiliki empat kelurahan yaitu Galur, Tanah Tinggi, Kampung Rawa dan Johar baru. Jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 40 RW dan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 558 RT. Luas wilayah Kecamatan Johar Baru 238,16 hektar dengan jumlah penduduk 110.700 jiwa dan kepala keluarga sebanyak 27.356. dengan luas wilayah dan jumlah penduduk tersebut, maka tingkat kepadatan penduduk di kawasan itu rata-rata 45.398/km<sup>2</sup>.

Pada penelitian ini responden yang dijadikan sampel adalah anak berusia 9-11 tahun yang duduk di kelas 3, 4 atau 5 di Sekolah Dasar Negeri 17 Johar Baru. SDN 17 Johar baru yang beralamat di Jl. Kramat Jaya Baru Gg VII Johar baru Jakarta Pusat, terletak persis di sebelah Puskesmas Kelurahan Johar Baru III. Penelitian dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Jumlah responden yang diikutsertakan adalah 70 responden sesuai dengan hasil rumus penetapan sampel yang telah ditentukan. Pada 70 responden, dibagikan kuisioner dan diambil sampel feses yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ekonomi dan keberadaan giardia lamblia pada sediaan feses. Pengambilan sampel dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 5 Oktober 2018 di SDN 17 Johar Baru. Hasil penelitian akan dipaparkan dengan analisa univariat dan bivariat.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Karakteristik Responden**

Pembahasan mengenai karakteristik responden didasarkan atas umur, kelas, dan jenis kelamin. Karakteristik responden berdasarkan umur dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu 9 tahun, 10 tahun dan 11

tahun. Karakteristik responden berdasarkan kelas dibagi menjadi 3 bagian yaitu kelas 3, kelas 4 dan kelas 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 yaitu perempuan dan laki-laki. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu rendah, cukup dan tinggi. Karakteristik responden menurut kebersihan lingkungan rumah dibagi menjadi 2 yaitu kurang bersih dan bersih.

**Tabel 4.1** Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Presentase
<b>Usia Anak</b>	9 Tahun	20	18,6
	10 Tahun	33	47,1
	11 Tahun	17	24,3
	Total	70	100
<b>Kelas</b>	3	17	24,3
	4	19	27,1
	5	34	48,6
	Total	70	100
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan	39	55,7
	Laki-Laki	31	44,3
	Total	70	100
<b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b>	Rendah	19	27,1
	Cukup	46	65,8
	Tinggi	5	7,1
	Total	70	100
<b>Kebersihan Lingkungan Rumah</b>	Kurang Bersih	6	8,6
	Bersih	64	91,4
	Total	70	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa usia anak yang dijadikan sampel di Sekolah Dasar Negeri 17 Johar Baru Jakarta Pusat pada tahun 2018 berusia 9 tahun berjumlah 20 anak (18,6%), golongan berusia 10

tahun berjumlah 33 anak (47,1%), dan yang berusia 11 tahun berjumlah 17 anak (24,3%).

Diketahui bahwa Responden yang duduk di kelas 3 berjumlah 17 anak (24,3%), duduk di kelas 4 berjumlah 19 anak (27,1%), duduk di kelas 5 berjumlah 34 anak (48,6%). Jenis kelamin anak yang menjadi responden terdiri dari 39 orang anak perempuan (55,7%) dan 31 orang anak laki-laki (44,3%).

Diketahui orang tua responden yang tergolong dalam tingkat pendidikan rendah 19 orang (27,1%), tergolong dalam tingkat pendidikan cukup 46 orang (65,8%), dan tergolong dalam tingkat pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (7,1%). Diketahui berdasarkan kebersihan lingkungan rumah, responden yang tergolong ke kategori kurang bersih sebanyak 6 orang (8,6%), dan yang tergolong ke dalam kategori bersih sebanyak 64 orang (91,4%).

## **1.1.2 Analisa Univariat**

### **1.1.2.1 Gambaran Kejadian Giardiasis pada Anak SDN 17 Johar Baru**

Variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah kejadian giardiasis. Pada infeksi simptomatik, ditemukan diare lendir, malabsorpsi lemak (steatorrhea), nyeri epigastrium, dan perut kembung. Tinja mengandung lendir dan lemak namun tidak terdapat darah. Pada anak-anak dapat ditemukan gejala berupa diare kronis, malabsorpsi, vitamin A, protein, disakarida gula, hilangnya berat badan, dan sindrom mirip sariawan (Paniker, 2013).

Penilaian kejadian giardiasis dengan mengambil sampel dan melakukan pemeriksaan mikroskopis di Laboratorium Mikrobiologi dan Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Responden dikatakan positif giardiasis bila ditemukan

kista *giardia lamblia* pada sampel feses. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2** Jumlah Kejadian Giardiasis

Giardiasis	Frekuensi	Presentase
Negatif	68	97,1
Positif	2	2,9
Total	70	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui terdapat 70 anak (100%) yang dijadikan sampel penelitian di SDN 17 Johar Baru Jakarta Pusat pada Tahun 2018. Dari total 70 anak, terdapat 68 anak (97,1%) yang negatif mengalami giardiasis, diikuti dengan kejadian positif giardiasis berjumlah 2 anak (2,9%).

#### 1.1.2.2 Gambaran Tingkat Ekonomi

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat ekonomi orang tua. Tingkat ekonomi atau status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang kebutuhan anak dikarenakan orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004).

Dalam penelitian ini kuisioner digunakan sebagai penilaian tingkat ekonomi. Kuisioner terdiri dari 6 pertanyaan. Kemudian tiap jawaban dari pertanyaan memiliki poin-poin penilaian, lalu poin-poin tersebut dijumlah. Selanjutnya, dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu tingkat ekonomi rendah (6-10) dan tingkat ekonomi tinggi (11-16).

**Tabel 4.3** Gambaran Tingkat Ekonomi

Tingkat Ekonomi	Frekuensi	Presentase
Rendah	40	57,1
Tinggi	30	42,9
Total	70	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa tingkat ekonomi pada kategori rendah di SDN 17 Johar Baru Jakarta Pusat pada Tahun 2018 merupakan jumlah yang terbanyak. Didapatkan tingkat ekonomi rendah memiliki frekuensi 40 responden (57,1%). Kemudian tingkat ekonomi dengan kategori tinggi sejumlah 30 responden (42,9%).

#### 4.1.3 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan independen dengan menggunakan *Uji spearman*. Dikatakan signifikan ada hubungan jika nilai  $p \leq 0,05$  dan tidak ada hubungan signifikan jika mempunyai nilai  $p \geq 0,05$ . *Uji spearman* digunakan sebagai alternative jika *Uji Square* tidak layak. Dalam penelitian ini, dikatakan tidak layak karena terdapat nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga *Actual Count* (F0) sebesar 0 (nol) dan terdapat 2 sel (50%) yang memiliki expected count kurang dari 5, maka uji *spearman* digunakan. Hasil pengujian statistik antara tingkat ekonomi terhadap prevalensi giardiasis pada anak-anak di daerah Johar Baru akan dijelaskan pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4** Hasil Penelitian Hubungan Tingkat Ekonomi terhadap Prevalensi Giardiasis pada Anak SDN 17 di Johar Baru

No	Tingkat Ekonomi	Giardiasis				Total	p Value
		Negatif		Positif			
		(n)	(%)	(n)	(%)		
1	Tingkat Ekonomi Rendah	38	95%	2	5%	40	100%
2	Tingkat Ekonomi Tinggi	30	100%	0	0%	30	100%
Total		68	97,1%	2	2,9%	70	100%

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisa hubungan tingkat ekonomi terhadap prevalensi giardiasis pada anak SDN 17 Johar Baru, pada tingkat ekonomi rendah terdapat 2 anak (5%) yang positif terkena giardiasis serta 38 anak (95%) yang negatif terkena Giardiasis. Pada tingkat ekonomi yang tinggi tidak terdapat anak (0%) yang menderita giardiasis serta 30 anak (100%) yang negatif menderita giardiasis. Berdasarkan uji spearman menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,220 \geq 0,05$ , yang berarti tidak terdapat adanya hubungan yang bermakna antara faktor ekonomi dengan terjadinya giardiasis pada anak SDN 17 Johar Baru.

#### 4.2 Pembahasan

Dari hasil uji statistik menggunakan uji spearman didapatkan nilai p-value = 0,220 ( $p > 0,05$ ) yang berarti secara statistik tidak ada hubungan tingkat ekonomi terhadap prevalensi giardiasis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resnhaleksmana (2012), menunjukkan bahwa tingkat ekonomi tidak berpengaruh pada infeksi protozoa usus.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesetyaningsih *et al*, pada tahun 2010 di Kasihan Bantul Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut,

didapatkan adanya pengaruh ekonomi terhadap infeksi parasit usus. Sebanyak 65,08% responden dengan tingkat ekonomi rendah terkena infeksi parasit usus dengan presentase infeksi *Giardia lamblia* sebanyak 21,74%. Hasil penelitian di SDN 17 Johar baru juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nundy (2011) pada sebuah komunitas periurban di Pampas de San Juan de Miraflores, Peru. Penelitian tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, maka akan memberikan perlindungan pada infeksi *Giardia lamblia*.

Hasil penelitian didapatkan tidak adanya hubungan antara tingkat ekonomi terhadap prevalensi giardiasis, mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko yang lain, contohnya adalah tingkat pendidikan, kebersihan lingkungan rumah, dan letak pusat kesehatan yang dekat. Tingkat pendidikan orang tua yang tergolong cukup hingga tinggi ternyata dapat ditemui pada responden dengan tingkat ekonomi yang mayoritas tergolong rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sandy (2004) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan dalam pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan perilaku hygiene anak. Jadi, meskipun tingkat ekonomi responden didominasi oleh tingkat ekonomi rendah tetapi dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif tinggi, mereka dapat membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku bersih dengan memelihara hygiene yang baik.

Pada Tabel 4.1, hasil penelitian menunjukkan kebersihan lingkungan rumah pada kategori bersih mendominasi sebesar 64 orang (91,4%). Menurut penelitian Nurhayati (2010) yang dilakukan di sebuah rumah singgah didapatkan hasil hampir setengah responden memiliki hasil positif. Sanitasi yang kurang memadai, lingkungan yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kemiskinan keluarga berkaitan dengan risiko terjadinya infeksi protozoa usus (Depkes, 2005). Sedangkan pada

penelitian ini, responden memiliki tingkat kebersihan lingkungan rumah yang berkategori bersih sehingga memungkinkan rendahnya prevalensi giardiasis yang didapatkan dan hasil analisa menjadi tidak berhubungan.

Kemungkinan lain didapatkan hasil yang tidak berhubungan dikarenakan letak SDN 17 Johar Baru terletak persis di samping Puskesmas Kecamatan Johar Baru III. Menurut Sari (2013), pelayanan kesehatan masyarakat pada prinsipnya mengutamakan pelayanan kesehatan promotif dan preventif. Pelayanan promotif adalah upaya meningkatkan kesehatan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi dan yang preventif mencegah agar masyarakat tidak jatuh sakit agar terhindar dari penyakit. Program-program preventif dari puskesmas dilaksanakan dengan baik, dikarenakan adanya tata cara mencuci tangan sesuai WHO tertempel pada tiap-tiap tempat cuci tangan pada sekolah. Selain itu, Puskesmas juga banyak mengadakan program kesehatan untuk mencegah infeksi penyakit lainnya melalui imunisasi.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan berupa waktu pengambilan data, jumlah sampel positif yang kurang besar sehingga kurang bisa menggambarkan hubungan kejadian terhadap variabel independen yang diteliti. Sikap responden dalam menjawab kuisisioner meliputi kejujuran dikarenakan masalah ekonomi merupakan masalah pribadi yang menjadikan responden sulit untuk membuka diri. Kesulitan lainnya adalah banyak orangtua responden yang tidak mengizinkan anaknya untuk dijadikan sampel penelitian.